

## Oleh : Musfihin Dahlan

babnya, pengalaman siseniman dalam hal kepekaan tentu saja lebih dahulu dari skritikus atau pun para penulis. Apalagi kalau dibandingkan dengan ketiga pelukis yang konon senior ini. Namun satu hal yang patut diperhatikan adalah bahwa setiap karya seni selalu bertitik tolak dari alam pengalaman (*sphere of experience*) dari siseniman, demikian juga kalau kita mengamati hasil karyanya, mestilah bertolak dari ruang lingkup pengalaman pula. Hanya dengan cara yang seperti inilah baru bisa mencerna apa yang dilontarkan oleh ketiga pelukis ini di atas kanvasnya.

### III

Dalam mengamati karya seni, setidaknya kita terlibat dengan apa yang pernah dikemukakan oleh Woolfin dalam teori pengembangan persepsinya yang mengatakan; "... seeing the connection between an artist's perception of the world and his presentation of form". Dan jika kita hubungkan dengan apa yang dikemukakan oleh Rathbun dan Hayes dalam buku 'Layman's Guide to Modern Art', disini dikemukakan bahwa proses perkembangan seorang seniman dalam berkarya, atau memanifestasikan persepsinya terhadap alam ke atas bidang gambar adalah sebagai; pertama, simplifikasi dari obyek yang dipersepsinya, kedua, alterasi bentuk obyek tersebut, ketiga reorganisasi dari bentuk-bentuk yang dipersepsinya, dan yang paling tinggi tingkatannya adalah inversi atau penemuan-penemuan bentuk baru dalam memanifestasikan hasil persepsi alam atau idenya ke atas bidang gambar.

Segala macam bentuk teori yang telah dikemukakan di atas, saya kira cukup untuk menjalari apa yang telah diperbuat oleh

ketiga orang ini, dengan hasil karyanya. Jika kita menganalisa secara teori yang terakhir maka kedudukan mereka bertiga sudah dalam taraf invensi, di mana mereka tidak lagi terikat akan konvensi-konvensi kesenirupaan yang sudah ada. Dalam mencipta atau berkreasi, ketiga orang ini lepas sama sekali dari ikatan keterbatasan teknik maupun media, maupun bentuk atau obyek-obyek serta ikatan elemen estetis yang selalu menghantui setiap seniman dalam berkreasi. Yang agak berbeda dari mereka ini adalah konfigurasi dari konsep-konsep keseniannya.

### IV

Sekarang marilah kita kembali ke pokok persoalan, membicarakan hasil karya dari ketiga orang yang dikemukakan di atas. Serangkaian kalimat filosofis yang dituliskan oleh Nashar dalam suratnya yang keempat berbunyi, "Kawan. Tadi siang aku duduk sendirian sedang memperhatikan pohon bambu kuning. Dibalikinya tumbuh tanaman yang berdaun hijau tua. Kedua tanaman itu sangat kontras warnanya, yang satu kuning dan yang lain hijau tua. Walaupun pohon bambu ini tidak hanya sebatang, tapi serumpun ditambah lagi adanya perbedaan warna yang kontras dengan tanaman yang hijau tua, aku merasakan rasa kesendirian dari pohon bambu kuning itu. Terasa hidupnya sendirian, di samping itu terasa suatu gerak yang menjulang ke langit biru, seakan-akan ingin meninggalkan bumi tempat dia berakar dan seakan-akan seperti sedang berdialog dengan dirinya sendiri. Seandainya pohon bambu itu seperti manusia, ada kemungkinan pohon itu akan berusaha meninggalkan akarnya".

Katarsis, hasil pengamatan seorang Nashar terhadap alam sekitarnya. Di sini terlihat bahwa Nashar dalam mengamati alam tidak saja menggunakan indera biasa, tetapi dia menggunakan mata hatinya, yang dibarengi dengan akal kecerdasan atau intuisi.

Dalam seni rupa orang melihat imej tidak benda-benda. Sensasi yang ditangkap oleh mata berupa cahaya yang jatuh pada retina, yang ditransmisi sebagai tenaga impulse kedalam otak, yang kemudian diproses secara serentak dan memberikan arti keseluruhan, inilah yang disebut imej. Sensasi tidak bisa dirasakan tanpa mewujudkannya, dalam bentuk pelukisan pelukisan yang berisikan arti. Jadi penglihatan adalah merupakan proyeksi dari imej secara optis. Edmund Burke Fieldman menyebutnya "... an image can be defined for our purposes as the result of endowing optical sensations with meaning". Artinya pelukis sebelum berkarya dia lebih dahulu merasakan imej yang diperolehnya secara inderawi. Tetapi itu saja tidak cukup bagi seorang pelukis. Dia membutuhkan dimensi lain dalam melihat obyek-obyeknya, yang akhirnya

dimanifestasikan sebagai keseluruhan kehidupannya secara total. Namun hasil pandangan mata yang diwujudkan dalam bentuk lukisan adalah cermin dari sipencipta itu sendiri.

Dalam karya-karya Nashar, Rusli, maupun OE, yang dapat dirasakan adalah imej tersebut. Mereka mengajak para pengamat untuk membuat imej baru dari hasil karya yang dikerjakannya, dengan cara menyadarkan sipe ngamat kepada alam pengalaman pengamat sendiri. Dalam melihat karya mereka bertiga ini kita diajak untuk membentuk kreasi baru dalam sensasi kita (*re-creation of art*). Ini merupakan

umpan balik dari kenyataan-kenyataan yang dilontarkan ke atas kanvas. Kalau dilihat sepiintas orang akan menganggap bahwa karya ketiga pelukis ini adalah abstrak. Tetapi menurut pendapat saya mereka tidak melukis alam abstrak, atau melahirkan abstraksi-abstraksi dari dunia abstrak, melainkan mereka membentuk suatu realitas baru, yaitu esensi dari pengalaman kemanusiaan. Saya kira karya mereka bertiga ini yang patut disebut dengan *pure art*.

Deformasi bentuk yang kita temukan dalam karya ketiga orang ini, tidak lagi hasil persepsi dangkal, dari indera semata tetapi dari hasil ungkapan dunia lain, hasil pengamatan akal kecerdasan siseniman secara murni, lepas dari tekanan emosi dan pengaruh nafsu-nafsu syahwati.

Pengungkapan yang berisikan kebenaran kenyataan dalam keseimbangan yang dinamis (*dynamic equilibrium*), tentu membutuhkan kemampuan penghayatan yang sangat mendalam. (Ber-sambung Jumat depan).